IMPLEMENTASI LITERASI BAHASA WOLIO MELALUI KAMUS KOSAKATA BERGAMBAR

Nurhayati[1], Hartinawanti[2], Hasrida Ardin[3]
[1,3]Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Muslim Buton
[2]Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muslim Buton
[1]nurhayatihudi@gmail.com, [2]tina53344@gmail.com, [3]hasridaardin332@gmail.com

ABSTRACT

This study focuses on the implementation of Wolio language literacy through a pictorial vocabulary dictionary on the Wolio literacy skills of fourth-grade students at SD Negeri 1 Labalawa. This study is experimental with a one-group pretest–posttest design. The sample consisted of 31 fourth-grade students selected by saturated sampling. Data collection techniques used observation and tests (pretest and posttest). Data analysis included descriptive statistics, a normality test, and a paired-samples t-test. The results show an improvement in Wolio literacy after the implementation of the pictorial vocabulary dictionary: in the pretest, the average literacy level was in the moderate category (48.4%, 15 students), while in the posttest the average increased to the very high category (51.6%, 16 students). This improvement was influenced by the dictionary's design, which includes attractive illustrations, three-language transliterations (Wolio, Indonesian, English), and active student engagement during lessons. These findings indicate that the pictorial vocabulary dictionary is effective in enhancing Wolio literacy while also benefiting English learning. The study recommends developing similar illustrated instructional materials, increasing the availability of learning resources, and fostering habitual use of Wolio at school and at home to sustain the continued use of the regional language.

Keywords: Wolio language literacy, *Pictorial vocabulary dictionary, Multilingual education (Wolio–Indonesian–English)*

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus pada implementasi literasi bahasa Wolio melalui kamus kosakata bergambar terhadap keterampilan literasi bahasa Wolio siswa kelas IV di SD Negeri 1 Labalawa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain one-group pretest–posttest. Sampel terdiri atas 31 siswa kelas IV yang dipilih melalui teknik sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan tes (pretest dan posttest). Analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas, dan uji-t sampel berpasangan (paired-samples t-test). Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan literasi bahasa Wolio setelah penerapan kamus kosakata bergambar: pada pretest, rata-rata tingkat literasi berada pada kategori sedang (48,4%, 15 siswa), sedangkan pada posttest rata-rata meningkat menjadi kategori sangat tinggi (51,6%, 16 siswa). Peningkatan ini dipengaruhi oleh desain kamus yang mencakup ilustrasi yang menarik, transliterasi tiga bahasa (Wolio, Indonesia, Inggris), serta keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kamus kosakata bergambar efektif dalam meningkatkan

literasi bahasa Wolio sekaligus memberikan manfaat bagi pembelajaran bahasa Inggris. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan bahan ajar bergambar sejenis, peningkatan ketersediaan sumber belajar, serta pembiasaan penggunaan bahasa Wolio di sekolah dan di rumah guna menjaga kelestarian penggunaan bahasa daerah.

Kata Kunci: Literasi Bahasa Wolio, Kamus Kosakata Bergambar, Pendidikan Multibahasa (Wolio-Indonesia-Inggris)

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi dan menyampaikan informasi. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat asli Buton untuk berkomunikasi adalah bahasa Wolio. Bahasa Wolio merupakan warisan budaya Buton di kalangan masyarakat Kota Baubau (Hartinawanti dkk., 2024). Namun, seiring berjalannya waktu, bahasa yang dahulu dijunjung tinggi tersebut kini semakin jarang digunakan oleh generasi muda saat ini. Kamaluddin dkk. (2016) menyatakan bahwa bahasa Wolio saat ini terancam mengalami kepunahan karena jumlah penuturnya terus menurun dari hari ke hari dan ruang penggunaannya semakin terbatas. Jumlah penutur bahasa Wolio terus mengalami penurunan, terutama di kalangan siswa (Nurhayati & Ardin, 2023). Oleh karena itu, upaya revitalisasi menjadi sangat penting untuk melestarikan bahasa tersebut, sebagaimana ditegaskan oleh program rintisan berbasis komunitas yang bertujuan melestarikan bahasa Wolio di Kota Baubau (Nurhayati dkk., 2026).

Pemerintah daerah telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan bahasa Wolio melalui penerapan kebijakan di sektor pendidikan yang menetapkan bahasa Wolio sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar di Kota Baubau. Salah satu sekolah dasar di Baubau adalah SD Negeri 1 Labalawa. Sekolah ini terletak di Jalan Labuke, Kelurahan Waborobo, di pinggiran Kota Baubau, yang berjarak cukup jauh dari wilayah penutur bahasa Wolio, dengan kondisi masyarakat sekitar yang heterogen dan menggunakan berbagai bahasa daerah. Meskipun demikian, sekolah ini tetap menerapkan bahasa Wolio sebagai salah satu mata pelajarannya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan para guru di sekolah tersebut, peneliti menemukan bahwa kemampuan berbahasa Wolio siswa di SD Negeri 1 Labalawa masih sangat terbatas. Hal ini disebabkan oleh kondisi masyarakat sekitar yang heterogen, sehingga penggunaan bahasa sehari-hari siswa baik di rumah maupun di sekolah bukan bahasa Wolio; sumber belajar bahasa Wolio masih terbatas; belum terbentuknya kebiasaan siswa untuk menyapa dan berbincang menggunakan bahasa Wolio; serta bahasa Wolio masih diperlakukan sekadar sebagai mata pelajaran yang dipelajari hanya ketika muncul dalam jadwal kelas. Penelitian mengenai kesadaran multiliterasi di kalangan guru sekolah dasar menunjukkan bahwa guru perlu secara aktif mengintegrasikan beragam praktik literasi ke dalam perencanaan dan pengajaran untuk mengatasi tantangan tersebut (Widyaningrum dkk., 2025).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, peneliti mengajukan sebuah solusi, yaitu implementasi literasi bahasa Wolio melalui kamus kosakata bergambar. Kamus kosakata bergambar ini memuat ratusan kata yang sering didengar dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari, yang dilengkapi dengan gambar. Melalui kamus kosakata bergambar ini, diharapkan penggunaan dan literasi bahasa Wolio di kalangan siswa dapat menjadi lebih intensif serta siswa dapat menikmati proses belajar bahasa Wolio. Kamus kosakata bergambar ini disusun dalam tiga bahasa, yaitu Wolio, Inggris, dan Indonesia. Setiap entri dilengkapi dengan ilustrasi dan transliterasi dalam ketiga bahasa tersebut. Selain belajar bahasa Wolio, siswa juga belajar bahasa Inggris secara bersamaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media literasi yang menarik, seperti media berbasis komik dan pendekatan membaca bersuara (*read-aloud*) secara signifikan meningkatkan minat membaca dan partisipasi aktif siswa sekolah dasar (Zanni dkk., 2026).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian yang berjudul “Implementasi Literasi Bahasa Wolio Melalui Kamus Kosakata Bergambar.” Penelitian ini berfokus pada implementasi literasi bahasa Wolio melalui kamus kosakata

bergambar pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Labalawa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen, yang dicirikan oleh penerapan suatu perlakuan kepada partisipan untuk mengkaji pengaruhnya terhadap suatu hasil tertentu (Sugiyono, 2019). Secara khusus, penelitian ini menggunakan pendekatan pra-eksperimen dengan desain one-group pretest–posttest. Dalam desain ini, siswa dinilai sebelum dan setelah memperoleh perlakuan untuk mengidentifikasi perubahan pada capaian literasi bahasa Wolio mereka. Desain tersebut dapat direpresentasikan sebagai berikut: O_1 X O_2, dengan O_1 merujuk pada skor pretest yang diperoleh sebelum perlakuan, X merujuk pada implementasi kamus kosakata bergambar, dan O_2 merujuk pada skor posttest yang diperoleh setelah perlakuan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Labalawa pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, tepatnya pada bulan November 2024. Populasi target dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV yang terdaftar di sekolah tersebut. Untuk memastikan bahwa seluruh anggota populasi turut berpartisipasi dalam penelitian, peneliti menerapkan teknik penyampelan nonprobabilitas, yaitu sampling jenuh (total sampling). Dengan demikian, sampel penelitian mencakup seluruh 31 siswa kelas IV.

Data dikumpulkan melalui prosedur observasi dan tes. Observasi digunakan untuk memantau pelaksanaan kegiatan pembelajaran serta partisipasi siswa selama intervensi berlangsung. Sementara itu, dua jenis tes diberikan, yaitu pretest dan posttest. Pretest digunakan untuk mengukur tingkat literasi bahasa Wolio siswa pada awal sebelum penerapan kamus kosakata bergambar, sedangkan posttest dilaksanakan setelah intervensi untuk mengevaluasi peningkatan keterampilan literasi yang dihasilkan dari penggunaan media pembelajaran tersebut.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum dan membandingkan capaian literasi bahasa Wolio siswa sebelum dan setelah intervensi. Sebelum pengujian hipotesis

dilakukan, uji normalitas diterapkan untuk menentukan apakah data memenuhi asumsi yang dipersyaratkan bagi analisis parametrik. Selanjutnya, uji-t sampel berpasangan (paired-samples t-test) digunakan untuk mengkaji apakah terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara skor pretest dan posttest. Penggunaan desain pretest–posttest serta analisis sampel berpasangan ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa intervensi literasi yang didukung oleh media pembelajaran dapat secara efektif meningkatkan capaian membaca dan literasi siswa (Salim dkk., 2025).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Implementasi literasi bahasa Wolio melalui kamus kosakata bergambar dilaksanakan pada siswa kelas IV di SD Negeri 1 Labalawa. Tahap persiapan meliputi penyusunan modul ajar, media pembelajaran (kamus kosakata bergambar), lembar kerja siswa, dan bahan ajar. Sebelum pelaksanaan, pretest diberikan untuk mengukur kemampuan literasi bahasa Wolio siswa sebelum memperoleh perlakuan.

Berdasarkan tes yang diberikan dalam penelitian ini, data yang diperoleh sebelum perlakuan (pretest) dan setelah perlakuan (posttest) disajikan pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil literasi bahasa Wolio sebelum dan setelah penggunaan kamus kosakata bergambar

Tingkat Penguasaan /Kategori	***Desain Satu Kelompok***					
	Pretest	*Pretest*	*Pretest*	*Posttest*	*Posttest*	*Posttest*
	f	%	Skor	*f*	%	Skor
81–100% Sangat Tinggi	2	6.5	–	16	51.6	80.9
61–80% Tinggi	13	41.9	–	15	48.4	–
41–60% Sedang	15	48.4	64	0	0	–
20–40% Rendah	1	3.2	–	0	0	–
Total	31	100	–	31	100	–

Sumber: Data Penelitian 2024

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebelum penerapan kamus kosakata bergambar (Pretest), terdapat 2 siswa pada kategori sangat tinggi (6,5%), 13 siswa pada kategori tinggi (41,9%), 15 siswa pada kategori sedang (48,4%), dan 1 siswa pada kategori rendah (3,2%). Setelah perlakuan (Posttest), terdapat 16 siswa pada kategori sangat tinggi (51,6%) dan 15 siswa pada kategori tinggi (48,4%).

Tes literasi bahasa Wolio yang digunakan pada pretest sama dengan

yang digunakan pada posttest untuk menghindari bias. Rentang skor yang digunakan adalah 20–100. Skor pretest menunjukkan skor tertinggi 85 dan skor terendah 40; skor posttest menunjukkan skor tertinggi 93 dan skor terendah 64. Skor rata-rata meningkat dari 64 (kategori sedang, 48,4%) pada pretest menjadi 80,9 (kategori sangat tinggi, 51,6%) pada posttest, dengan selisih sebesar 16,9.

Uji-t bertujuan untuk membandingkan hasil pretest dan posttest menggunakan uji sampel berpasangan (paired sample test). Sebelum pengujian dilakukan, uji normalitas terlebih dahulu diterapkan. Hasilnya dirangkum sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistik	**df**	**Sig.**	**Statistik**	**df**	**Sig.**
Pretest	.180	31	.012	.936	31	.063
Posttest	.093	31	.200*	.949	31	.150

*Catatan: * Ini merupakan batas bawah dari signifikansi sebenarnya. a. Koreksi Signifikansi Lilliefors*

Nilai signifikansi Shapiro-Wilk untuk pretest adalah 0,063 dan untuk posttest adalah 0,150, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa kedua distribusi data bersifat normal, sehingga persyaratan untuk uji sampel berpasangan telah terpenuhi.

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Sampel Berpasangan

	Selisih Berpasangan					t	df	Sig. (2-tailed)
	Rata-rata	**Std. Deviasi**	**Std. Error Rata-rata**	**Interval Kepercayaan 95% dari Selisih**				
				Batas Bawah	**Batas Atas**			
Pasangan 1 Pretest–Posttest	–16.839	6.012	1.080	–19.044	–14.634	–15.595	30	.000

Nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 < 0,05 mengonfirmasi adanya perbedaan yang signifikan antara hasil pretest sebelum penerapan dan hasil posttest setelah penerapan kamus kosakata bergambar.

Hasil posttest yang disajikan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa implementasi kamus kosakata bergambar memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan literasi bahasa Wolio siswa. Sebelum intervensi, capaian literasi bahasa Wolio siswa berada pada kategori sedang, dengan 48,4% siswa (15 orang) menunjukkan keterampilan literasi yang memadai. Setelah penerapan kamus kosakata bergambar, proporsi siswa yang mencapai kompetensi literasi meningkat menjadi 51,6% (16 orang), sehingga capaian mereka berada

pada kategori sangat tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar yang diperkaya secara visual dapat secara efektif membantu siswa dalam memperoleh dan memahami kosakata dalam konteks bahasa daerah. Peningkatan yang teramati antara hasil pretest dan posttest mengindikasikan bahwa kamus kosakata bergambar memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga meningkatkan capaian literasi siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyoroti efektivitas media pembelajaran visual dalam pengembangan kosakata dan literasi. Widiyarto (2017) melaporkan bahwa penggunaan kamus bergambar secara signifikan meningkatkan pemahaman membaca siswa sekolah dasar, dengan rata-rata skor meningkat dari 63,72 sebelum intervensi menjadi 66,98 setelahnya. Demikian pula, Widamelia dan Shodiq (2018) menemukan peningkatan yang substansial dalam pemahaman kosakata pada siswa tunarungu setelah menggunakan kamus bahasa Indonesia bergambar, dengan rata-rata skor meningkat dari 56,1 pada pretest menjadi 91,6 pada posttest. Penelitian-penelitian tersebut secara kolektif menunjukkan bahwa integrasi representasi visual ke dalam bahan pembelajaran kosakata memfasilitasi pemahaman, retensi, dan penerapan konsep bahasa yang lebih baik.

Efektivitas kamus kosakata bergambar dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan kemampuannya dalam menyediakan dukungan visual yang menarik dan bermakna bagi proses pembelajaran. Ilustrasi yang berwarna serta representasi kontekstual dari setiap kosakata menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan di kelas. Elemen visual membantu siswa menghubungkan bentuk kebahasaan yang abstrak dengan makna yang konkret, sehingga kosakata menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Temuan ini sejalan dengan Mamu dan Husain (2024), yang berargumen bahwa penguasaan kosakata akan lebih optimal apabila siswa diberikan alat bantu visual yang menyajikan kata dalam konteks yang bermakna serta ketika siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Melalui gambar, siswa dapat memaknai kata dengan lebih mudah, sehingga mengurangi

beban kognitif dan memfasilitasi pemahaman kosakata yang lebih mendalam.

Selain itu, media pembelajaran visual telah banyak diakui sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Ritonga (2025) menegaskan bahwa gambar membantu siswa membangun asosiasi langsung antara kosakata dan representasi visualnya, sehingga memperkuat pemahaman dan mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Demikian pula, Muliati dkk. (2021) menemukan bahwa penggunaan gambar dalam pengajaran bahasa membuat pembelajaran lebih efektif, meningkatkan retensi kosakata, dan meningkatkan semangat siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi serta latihan di kelas. Sifat visual dari kamus kosakata bergambar ini dengan demikian tidak hanya mendukung aspek kognitif pembelajaran, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap keterlibatan afektif siswa terhadap bahasa yang dipelajari.

Integrasi konten budaya lokal ke dalam media pendidikan juga telah terbukti meningkatkan capaian literasi. Dalam hal ini, kamus kosakata bergambar tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media untuk melestarikan dan mempromosikan warisan kebahasaan dan budaya lokal. Temuan ini didukung oleh Ferdiyansyah dan Iskandar (2025), yang menunjukkan bahwa animasi edukasi yang memuat filosofi budaya lokal Banjar secara signifikan meningkatkan literasi budaya mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar, dengan rata-rata skor N-gain yang tinggi sebesar 0,83. Temuan tersebut menunjukkan bahwa bahan ajar yang relevan secara budaya dapat memperkuat keterikatan siswa terhadap identitas lokal mereka sekaligus meningkatkan keterampilan literasi.

Faktor lain yang turut mendukung keberhasilan kamus kosakata bergambar adalah kemampuannya dalam mendorong pembelajaran kosakata yang bermakna melalui pengalaman visual yang kontekstual. Penguasaan kosakata cenderung lebih mudah terjadi ketika siswa menjumpai kata-kata dalam konteks yang menarik dan mudah dipahami, dibandingkan hanya melalui hafalan semata. Nawaz dkk. (2021) mencatat bahwa bahan visual seperti gambar sangat efektif dalam

mendorong partisipasi siswa yang pemalu atau kurang percaya diri karena dapat mengurangi kecemasan dan merangsang interaksi di kelas. Demikian pula, Toisuta (2023) menemukan bahwa kartu gambar secara efektif memperkaya kosakata siswa dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka melalui penyediaan rujukan konkret dalam penggunaan bahasa. Wulandari dkk. (2025) lebih lanjut berargumen bahwa asosiasi visual yang terbentuk melalui gambar secara signifikan meningkatkan penguasaan kosakata dengan memungkinkan siswa menghubungkan kata-kata baru dengan representasi visual yang mudah diingat. Selain itu, Suprihatien dkk. (2024) melaporkan bahwa media cerita bergambar mendorong partisipasi aktif, memperkuat pemahaman konseptual terhadap kosakata, dan memfasilitasi asosiasi visual yang mendukung retensi jangka panjang.

Salah satu kelebihan penting dari kamus kosakata bergambar yang digunakan dalam penelitian ini adalah desainnya yang multibahasa. Berbeda dengan bahan ajar kosakata konvensional yang berfokus pada satu bahasa saja, kamus ini mengintegrasikan kosakata bahasa Wolio, Indonesia, dan Inggris dalam satu sumber belajar yang sama. Dengan demikian, siswa tidak hanya diperkenalkan dengan kosakata bahasa Wolio, tetapi juga secara bersamaan mengembangkan pengetahuan kosakata bahasa Indonesia dan Inggris mereka. Pendekatan tiga bahasa ini menawarkan manfaat pendidikan yang lebih luas dengan mendorong literasi multibahasa serta memungkinkan siswa membangun keterkaitan antarbahasa di antara ketiga bahasa tersebut. Pendekatan semacam ini mendukung baik pelestarian bahasa daerah maupun pembelajaran bahasa asing dalam satu media pembelajaran.

Kamus yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan oleh Nurhayati dkk. (2023) dan memuat ratusan kosakata yang umum dijumpai dalam kehidupan sehari-hari siswa. Setiap entri kosakata disajikan dalam bahasa Wolio, Indonesia, dan Inggris, serta dilengkapi dengan ilustrasi dan transliterasi dalam ketiga bahasa tersebut. Adanya transliterasi membantu siswa mengucapkan kata-kata yang belum familier dengan tepat, sementara ilustrasi memberikan

petunjuk visual yang memperkuat pemahaman. Desain yang komprehensif ini memungkinkan siswa untuk secara bersamaan mengembangkan pengetahuan kosakata, keterampilan pengucapan, dan kesadaran bahasa pada berbagai bahasa. Dengan demikian, kamus kosakata bergambar ini tidak hanya berfungsi sebagai alat peningkatan literasi, tetapi juga sebagai sumber belajar inovatif yang mendukung kompetensi multibahasa dan berkontribusi pada pelestarian bahasa Wolio di kalangan generasi muda.

D. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang nyata dalam literasi bahasa Wolio siswa setelah penerapan kamus kosakata bergambar sebagai media pembelajaran. Sebelum penggunaannya, hasil pretest menunjukkan bahwa keterampilan literasi bahasa Wolio siswa masih relatif terbatas. Secara khusus, rata-rata capaian literasi berada pada kategori sedang, dengan 48,4% siswa (15 orang) menunjukkan tingkat pemahaman dan penggunaan kosakata bahasa Wolio yang memadai. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun siswa telah memiliki sedikit keakraban dengan bahasa tersebut, kompetensi literasi mereka belum mencapai tingkat yang optimal dan masih memerlukan dukungan pembelajaran yang bermakna.

Setelah penerapan kamus kosakata bergambar, hasil posttest menunjukkan perubahan positif pada capaian literasi siswa. Rata-rata capaian meningkat, dengan 51,6% siswa (16 orang) mencapai kategori literasi sangat tinggi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan dukungan kosakata visual dan kontekstual membantu siswa memahami, mengenali, dan mengingat kata serta ungkapan dalam bahasa Wolio dengan lebih baik. Integrasi gambar dengan kosakata tampak membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik, mudah diakses, dan bermakna, sehingga memfasilitasi pemerolehan bahasa dan perkembangan literasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Ferdiyansyah, A., & Iskandar, B. A. (2025). Gawi Sabumi educational animation: Strengthening students cultural literacy on Banjar philosophy. Jurnal Eduscience, 12(6), 1674–1684. https://doi.org/10.36987/jes.v12i6.8085

Hartinawanti, Nurhayati, & Imbo, A. (2024). Pengayaan Bahasa Wolio dengan Metode Role Play di Kalangan Usia Sekolah Dasar dalam Lingkungan Benteng Keraton Buton. Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata, 5(2), 270–275. https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i2.1302

Kamaluddin, Nurnia, Aramudin, & Hilmi, Y. (2016). Bahasa Wolio Riwayatmu. Universitas Haluoelo Press.

Mamu, R., & Husain, N. (2024). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Sekolah Dasar Melalui Penggunaan Kamus Bergambar. Naggroe: Jurnal Pengabdian Cendikia, 3(1), 77–80. https://doi.org/10.5281/ZENODO.11120513

Muliati, Islamiah, N., & Aprizani, Y. (2021). The Perception of Using Pictures to Encourage Students in Comprehending Vocabulary at the Seventh Grade of SMP Negeri 27 Banjarmasin. Universitas Islam Kalimantan.

Nawaz, R., Sarwat, S., & Shahzad, S. K. (2021). The Effectiveness of Using Pictures for Enhancing Vocabulary of ESL Learners at Elementary Level Students. Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry, 12(7), 6626–6639.

Nurhayati, Hartinawanti, & Haswan. (2023). Kamus Kosakata: Bergambar 3 Bahasa Wolio, Inggris, Indonesia (Vol. 1). Phoenix Publisher.

Nurhayati, Hartinawanti, & Haswan. (2026). Revitalization of the Wolio language as a pilot area for Wolio language maintenance in Baubau City. Room of Civil Society Development, 5(2). https://doi.org/10.59110/rcsd.900

Nurhayati, N., & Ardin, H. (2023). Eksistensi Bahasa Wolio di Kalangan Penutur Millenial di Kota Baubau. Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton, 9(2), 477–491. https://doi.org/10.35326/pencerah.v9i2.2753

Ritonga, N. C. (2025). Efektivitas Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Arab Siswa Kelas VII di Pondok Pesantren Daarul Istiqlal Medan. Jurnal Lingkar Pembelajaran Inovatif, 6(1), 92–106.

Salim, M., Sukarno, K. M., Robbaniyah, I., Aminudin, M. F., Widyastuti, S. H., Bariyyah, K., & Sormin, R. K. (2025). Utilizing gamified quizzes to enhance students' English reading comprehension skills. Jurnal Eduscience, 12(1), 136–144. https://doi.org/10.36987/jes.v12i1.6555

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D Dan Penelitian Pendidikan). Alfabeta.

Suprihatien, Utami, A. S., Ardani, V. N., Meta Y, E., & Burdam, S. (2024). Penggunaan Cerita Bergambar Sebagai Alat Bantu dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia Kelas Rendah Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 8(6), 4654–4661.

Toisuta, M. (2023). Penggunaan Media Kartu Gambar dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Siswa Kelas VII SMPN 3 Inamosol. EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan, 3(2), 129–136. https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2393

Widamelia, P. B., & Shodiq Am, M. (2018). Media Kamus Bahasa Indonesia Bergambar untuk Meningkatkan Pemahaman Kosakata Siswa Tunarungu. Jurnal ORTOPEDAGOGIA, 4(2), 109–114. https://doi.org/10.17977/um031v4i12018p109

Widiyarto, S. (2017). Peningkatan Reading Comprehension Siswa SD melalui Penggunaan Media Kamus

Bergambar Bahasa Inggris. Jurnal Basicedu, 1(1), 73–78.

Widyaningrum, H. K., Tryanasari, D., Lestari, S., Rulviana, V., & Chasanatun, F. (2025). Teacher awareness in implementing multiliteracy learning in Phase C primary schools. Jurnal Eduscience, 12(1), 76–88. https://doi.org/10.36987/jes.v12i1.655

Wulandari, R., Setianingsih, H. P., Awalunisah, S., & Nur Zuama, S. (2025). Pengaruh Media Gambar terhadap Pengenalan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia 5-6 Tahun. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 78–88. https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1472

Zanni, L., Restian, A., & Zuriah, N. (2026). KOPDAS (Smart Puzzle Comic) as a read-aloud-based literacy medium for enhancing elementary school students' reading interest. Jurnal Eduscience, 13(2), 335–350. https://doi.org/10.36987/jes.v13i2.8543